

GAYA BUSANA UNISEX

Oleh
Suciati, S.Pd., M.Ds
Prodi Pendidikan Tata Busana JP KK FPTK UPI

Dewasa ini kesadaran kaum muslimah untuk mengenakan busana muslimah dalam kegiatan sehari-hari sangat tinggi, terbukti selain banyaknya pemakai busana muslimah di kalangan masyarakat biasa juga di kalangan para eksekutif muda, artis dan para pejabat pemerintah, selain itu banyak bermunculan para pengusaha dan desainer busana muslimah. Pada dasarnya busana muslimah dewasa ini dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai tingkatan sosial dan profesi. Kini busana muslimah tidak dianggap lagi milik orang-orang kampung dari pesantren tetapi menjadi busana yang eksklusif.

Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh berbagai pilihan model busana muslimah baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Berbagai model busana muslimah banyak dijual mulai dari pasar tradisional, *department store* maupun butik terkemuka dengan berbagai variasi model, hiasan dan tentunya berbagai variasi harga.

Model busana muslimah yang ada dewasa ini selain mengikuti selera masyarakat juga dipengaruhi ide kreatif perancang busana muslimah dalam menciptakan bentuk-bentuk baru di dunia busana muslimah. Kondisi ini tentu dipengaruhi unsur budaya lokal yaitu unsur tradisional dan budaya global yaitu gaya berbusana barat. Perkembangan busana muslimah yang dipengaruhi berbagai unsur di atas lambat laun memunculkan bentuk-bentuk baru sebagai gaya berbusana muslimah masa kini.

Khususnya pada gaya berbusana di kalangan remaja, perkembangan model busana muslimah menjadi sangat beraneka ragam, dapat memperkaya khasanah model busana muslimah namun dapat pula tidak sesuai dengan prinsip dasar pemakaian busana muslimah. Kondisi ini tentu di pengaruhi keadaan psikis remaja yang sedang mencari identitas diri.

Perpaduan berbagai unsur yang dapat membentuk berbagai model busana muslimah yang menjadi *trend* merupakan upaya dalam membentuk gaya jilbab yang didasari penciptaan varian baru yang mengikuti gaya berbusana umum yang sedang digemari masyarakat atau *trend* berbusana.

a. Landasan Keyakinan Berjilbab

Jilbab dikenakan oleh sebagian perempuan yang beragama Islam, umumnya untuk memenuhi perintah agama menurut keyakinannya. Dalam Islam sendiri perintah berjilbab adalah turunan dari perintah berhijab.

Hijab seperti ditulis Ellya Zulaikha (2003 :10) berasal dari kata *h-j-b* ; bentuk verbalnya adalah *hajaba* yang diterjemahkan menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan dan memakai topeng. Juga diterjemahkan sebagai tutup, bungkus, tirai, cadar, layar dan partisi.

Rujukan yang sering dipakai sebagai dasar berhijab adalah ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hijab. Kata hijab yang ada dalam Al-Qur'an memiliki arti :

No.	Arti	Surat Dalam Al-Qur'an	Terjemah
1)	Batas	QS. Al-A'raaf (7):46	“dan di antara kedua penghuni surga dan neraka ada batas ...”
2)	Dinding	1. QS.Al-Israa' (17):45	“dan apabila kamu membaca Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup ”.
		2. QS.Fushshilat (41):5	“mereka berkata, hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding ”.
3)	Tabir	1. Q.S Maryam (19):17	“... maka ia (Maryam) mengadakan tabir (yang melindunginya dari mereka ...”
		2. QS. Al-Ahzab (33):53	“... apabila kamu minta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah di balik hijab (tabir) ”.
		3. QS. Asy-Syuraa (42):51	“dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir ...”.
4)	Menghilang dari pandangan		
		QS. Shad (38): 32	“maka ia berkata ;”sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan (terhijab).
5)	Sesuatu yang menutupi		
		QS.Fushshilat (41):5	“mereka berkata, hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding ”.

Kata hijab memiliki pengertian umum sebagai segala sesuatu (termasuk aktivitas) yang membatasi atau memisahkan dan yang menutupi sehingga terhalang pandangan dari yang lain untuk menghindarkan diri dari larangan-larangan agama. Hijab secara harfiah mengandung arti antara lain sebagai dinding, tabir atau selubung (*veil*) serta busana untuk muslimah.

Tujuan berhijab yaitu :

- a) Sebagai bentuk kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kesenangan dalam upaya menaklukkan ego pribadi, seperti hijab yang diberlakukan di gereja-gereja kepada para pendeta dan biarawan.
- b) Sebagai upaya perlindungan terhadap rasa tak aman karena perempuan lebih butuh dilindungi.
- c) Sebagai cara eksploitasi ekonomi terhadap wanita. Dengan pemberlakuan hijab, gerak perempuan dibatasi, wilayah aktivitasnya ditentukan di seputar wilayah domestik saja sehingga seolah-olah para laki-laki memiliki orang yang membantu untuk mengurus rumah, sementara laki-laki beraktivitas di wilayah publik.
- d) Sebagai manifestasi sikap egoistis dan kecemburuan laki-laki. Dengan hijab kecantikan dan keelokan perempuan bersikap eksklusif hanya untuk laki-laki yang menjadi suaminya.
- e) Untuk menghindari atau menjaga hal-hal yang tidak diinginkan selama masa haid atau nifas.

Perintah penggunaan jilbab merupakan perintah yang terikat oleh situasi tertentu sehingga tujuan terhadap pemberlakuan hijab khususnya penggunaan jilbab meliputi tujuan menutup aurat (*sitrah al-'aurah*), mencegah terjadinya fitnah (*itqa al-fitn*), pembedaan dengan lawan jenis (*al-tamyiz*) dan pemuliaan (*al-takrim*).

Pemakaian hijab sangat dipengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat dengan budaya setempat, demikian juga tujuan berhijab pada awalnya ditujukan kepada istri nabi

sebagai pembeda dengan perempuan lain serta untuk menjaga kemuliaan mereka, namun berkembang pada perempuan muslim secara umum sehingga pemakaiannya tergantung situasi sosial budaya masyarakat yang memakainya.

1) Aurat

Pemakaian jilbab terkait erat dengan aurat yang berlaku pada muslimah. Aurat berasal dari bahas arab '*awrah* yang artinya aib atau barang yang buruk. Pengertian aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh ditampakkan kepada orang lain, kecuali kepada muhrimnya.

Muhrim yaitu orang-orang yang tidak boleh dinikahi karena ada hubungan darah, budak atau saudara sepersusuan. Orang-orang yang tergolong muhrim yaitu ayah, mertua laki-laki, anak kandung, anak tiri, saudara laki-laki, anak-anak saudara perempuan hamba sahaya yang dimiliki, pembantu laki-laki yang tidak memiliki kemampuan dan anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan.

Umumnya para ahli fiqh sepakat menyimpulkan bahwa aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan . namun sebagian ada yang mengatakan bahwa telapak kaki termasuk yang dikecualikan. Tujuan menutup aurat adalah larangan mempertontonkan keindahan tubuh.

2) Jilbab

Jilbab adalah salah satu pengejawantahan perintah berhijab. Namun saat ini istilah hijab mengalami penyempitan makna, berhubung sering dipakai untuk menjelaskan busana muslimah seperti yang dipakai muslimah di negara Mesir, Sudan dan Yaman. Hijab memiliki pengertian lebih luas dari jilbab, sedangkan jilbab memiliki batasan pengertian spesifik mengarah pada tampilan busana.

Jilbab mengandung pengertian sebagai busana tertentu yang dikenakan untuk menutup tubuh perempuan telah ada di kalangan bangsa kuno sebelum Islam datang. Seperti ditulis Elly Zuaikha (2003:22) tidak hanya dalam Al-Qur'an, dalam Taurat juga ada istilah semakna yaitu *Tiferet*, sedangkan dalam Injil disebut *Redid*, *Zammah*, *Re'alah*, *Zaif* dan *Mitpahat*. Ini membuktikan jilbab terdapat dalam ajaran Yahudi dan Kristen bahkan penggunaan kerudung hitam panjang diyakini berasal dari ajaran Kristen.

Jilbab sebagai penutup kepala menjadi simbol masyarakat kelas menengah atas di Arab. Jilbab mulanya menjadi busana pilihan bagi bangsa Arab. Perempuan yang berjilbab adalah perempuan terhormat atau bangsawan.

Pada perkembangannya, jilbab dipakai kaum perempuan muslim disesuaikan kondisi alam, budaya serta kebiasaan masyarakatnya. Istilah jilbabpun berbeda-beda di setiap negara seperti :

No.	Negara	Istilah	Wujud
a)	Afghanistan	<i>Burqa</i>	Kain transparan sebagai perhiasan perak yang menutupi sebagian muka
b)	Mesir, Sudan dan Yaman	<i>Hijab</i>	Dua helai kain dari bahan sutera berwarna hitam atau warna gelap. Salah satunya menutupi tubuh dan dikenakan seperti jubah, dan satunya menutupi kepala dan terikat ke samping
c)	Iran	<i>Chador</i>	
d)	India dan Pakistan	<i>Pardeh</i>	
e)	Libya	<i>Milayat</i>	
f)	Irak	<i>Abaya</i>	
g)	Turki	<i>Charshaf</i>	

Di daerah-daerah tertentu jilbab dipakai dengan :

- a) *Niqab* : kain halus yang menutupi bagian hidung dan mulut.
- b) *Miqna'ah* : kerudung mini yang menutupi kepala
- c) *Qina* : kerudung yang lebih lebar
- d) *Litsam / nishaf* : kerudung atau selendang yang lebih panjang
- e) *Khimar* : busana yang menutup kepala dan leher

Jilbab berasal dari kata *jalaba*, dan bentuk jamaknya *jalabiib* yang berarti menghimpun atau membawa. Jilbab seperti kain penutup atau semacam busana yang lapang yang dipakai wanita bangsa Arab berupa tutup kepala (kerudung) yang meliputi seluruh busana.

Dapat dikatakan jilbab merupakan busana untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran besar yang menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Pengertian ini sedikit berbeda dengan arti jilbab yang selama ini dipahami di Indonesia yang identik dengan penutup kepala atau kerudung saja.

Jilbab sebagai busana muslimah berfungsi sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan dan untuk memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan dan menyelamatkan diri dari ancaman.

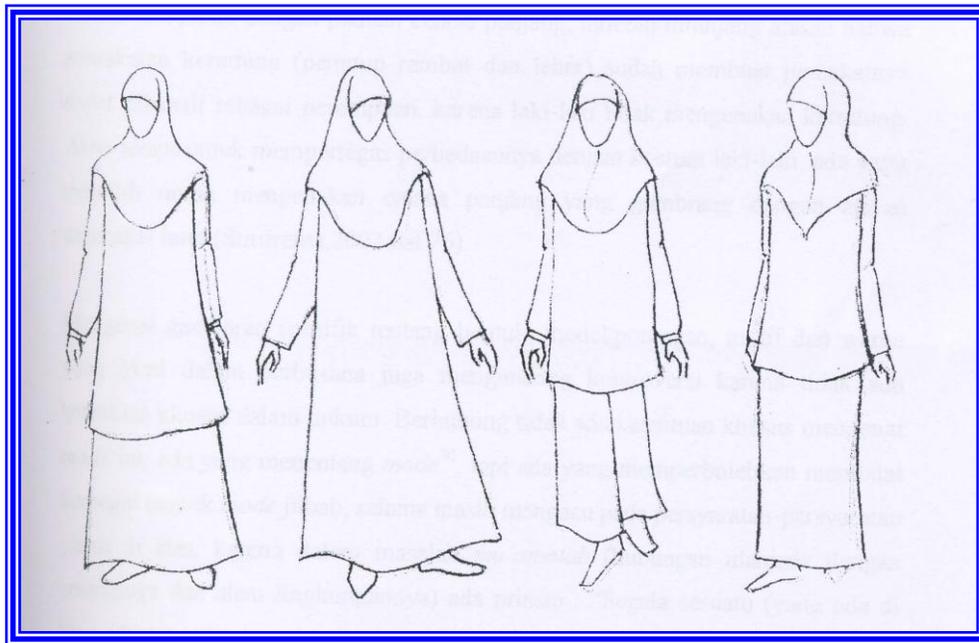
Jilbab memiliki makna secara material sebagai cara untuk menutupi tubuh untuk menjaga kesopanan dan perlindungan diri, serta sebagai perhiasan untuk tujuan estetika.

3) Prinsip-prinsip Penggunaan Jilbab

Prinsip berbusana dengan cara berjilbab antara lain merupakan pemakaian busana dengan ketentuan ;

- a. Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan.
- b. Busana yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan yaitu yang tidak menarik perhatian laki-laki atau *Tabarruj. Tabarruj* pada dasarnya menampilkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah.
- c. Busana tidak merupakan busana yang tipis. Tidak tipis artinya bahan busana cukup tebal untuk menutupi bentuk tubuh dan menyembunyikan warna kulit.
- d. Busana yang lebar dan tidak sempit sehingga lekuk tubuh tidak tampak.
- e. Busana yang tidak berbau wangi-wangian. Maksudnya wangi yang dipakai pada busana tidak berlebihan, menyengat dan mengundang perhatian laki-laki dan bertujuan untuk menghindari bau badan yang tidak sedap.
- f. Busana yang tidak menyerupai busana laki-laki.
- g. Busana yang tidak menyerupai busana wanita kafir dan tidak menyerupai dandanan kaum jahiliyyah dan tidak menyerupai pakaian pendeta.
- h. Busana yang tidak tergolong mencolok atau *libas syuhrah*. Busana yang mencolok adalah busana yang memiliki keistimewaan dalam daya tarik dan mendapat perhatian khusus baik dari segi harga, mode atau gaya hiasannya sehingga menimbulkan *riyaa'* karena bertujuan mencari popularitas.

Model busana muslimah yang dikemukakan para ulama fiqh seperti pada gambar di bawah ini :



Model jilbab yang direkomendasikan oleh para ulama fiqh

KONTROVERSI PEMAKAIAN JILBAB DI INDONESIA

Kontroversi pemakaian jilbab di Indonesia seperti yang penulis temukan, dimulai tahun 1930-an yaitu di Yogyakarta seorang siswi SMU tidak setuju dengan peraturan yang menyarankan siswa perempuan untuk mengenakan tutup kepala untuk menjaga kesucian perempuan. Menurutnya, Jawa bukan negara Arab, dan memeluk agama Islam tidak berarti harus mengikuti adat istiadat seperti yang ada di Arab. Media massa saat itu berpihak pada pendirian siswi ini begitu pula pendapat masyarakat pada umumnya hingga pandangan itu berlangsung lama.

Tahun 1983 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto merespon persoalan murid perempuan berjilbab. Dalam pidatonya disebutkan bagi pelajar yang karena suatu alasan merasa harus memakai kerudung, pemerintah akan membantunya pindah ke sekolah yang seragamnya memakai kerudung. Sebelumnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan pertemuan khusus dengan Majelis

Ulama Indonesia (MUI) dan menegaskan bahwa seragam harus sama bagi semua orang berkaiatan dengan peraturannya, karena bila tidak sama berarti bukan seragam.

Ketua MUI KH. EZ. Muttaqien menanggapi banyaknya pertanyaan mengenai pemakaian kerudung (bukan jilbab) pada seragam sekolah SLTP dan SLTA dinyatakan bahwa pedoman pemakain seragam sekolah adalah pedoman untuk para kepala sekolah dalam mengatur pakaian seragam sekolah, menurut kondisi yang sesauai dengan makna pendidikan di daerahnya. MUI mengatakan bahwa yang dipersoalkan adalah kerudung bukan jilbab, seolah-olah jilbab merupakan kosa kata baru.

Tahun 1987, Menteri Agama Munawir Sjadzali belum memiliki keputusan resmi mengenai bagaimana sebaiknya busana perempuan muslim di luar rumah karena harus menunggu kesepakatan dengan para ulama.

Tahun 1988 kontroversi pemakaian jilbab meruncing karena pengaduan 4 orang siswi SMA 1 Bogor ke pengadilan karena sikap kepala sekolah yang tidak berkenan mereka memakai kerudung dan akan mencoret mereka dari daftar hadir sehingga statusnya sebagai siswa mengambang. Hak-haknya sebagai siswa akan diabaikan.

Tahun 1989 kasus yang sama terulang, 10 siswi SMA 68 Jakarta mengadu ke LBH Jakarta karena tidak bisa lagi mengikuti pelajaran karena dianggap melanggar tata tertib disiplin berbusana di sekolah dan karena itu mereka dikembalikan kepada orang tuanya. Pada awalnya mereka tidak diperkenankan mengikuti pelajaran dan ulangan umum, tetapi kemudian pihak sekolah tidak membagikan rapor dan melarang mereka masuk ke sekolah. Mereka diijinkan masuk ke sekolah asal melepaskan kerudungnya selama mengikuti pelajaran, tetapi ditolak oleh para siswi dan orang tuanya karena alasan keyakinan agama. Mereka dianjurkan untuk pindah ke sekolah lain dan pihak sekolah mengeluarkan surat keputusan yang menyatakan status mereka dikembalikan

pada orang tua mereka. Surat ini didukung Kakanwil Depdikbud DKI Jakarta dengan alasan penegakan disiplin dan ketaatan pada peraturan.

Kemudian muncul sebuah pernyataan menarik dari sebuah acara diskusi buku Islam alternatif karya Jalaludin Rakhmat. Pembahas buku adalah Dr. Ir. Fachrurrozie Sjarkowi dalam artikelnya berjudul *Kalah Prestasi, Posisi Pemakai Jilbab Terpojok* menyebutkan bahwa segala insiden yang menimpa para murid berjilbab terjadi karena seringkali terlihat para siswi madrasah tertinggal pengetahuan dan keterampilannya dari siswi sekolah umum, akibatnya pemakai jilbab tidak sempat menjadi idola yang patut diteladani.

Peristiwa puncak dari segala perdebatan mengenai jilbab di dalam sekolah ini adalah diresmikannya peraturan penggunaan pakaian seragam sekolah yang khas untuk SLTP dan SLTA mulai tahun ajaran 1991/1992. Surat Keputusan No. 100/C/Kep/D/1991 merupakan penyempurnaan dari Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D/1982 tentang pakaian seragam sekolah.

Surat keputusan lama menyatakan antara lain :

- 1) Bagi sekolah yang berhubung pertimbangan agama dan adat istiadat setempat menghendaki seragam sekolah macam dan bentuknya berbeda, terutama untuk jenis pakaian seragam puteri maka dapat menggunakan seragam khas untuk seluruh siswa dalam satu sekolah.
- 2) Bentuk tutup kepala diikat seperti destar atau blangkon.
- 3) Blus berbentuk jas, berlengan panjang, dan pemakaiannya tidak dimasukkan ke dalam rok.
- 4) Panjang rok sampai lutut untuk siswi SLTP dan sampai mata kaki untuk siswi SLTA.

Surat keputusan baru menyatakan antara lain :

- 1) Siswa puteri yang karena keyakinannya menghendaki penggunaan pakaian seragam sekolah yang khas, dapat mengenakan pakaian seragam khas yang warna dan macamnya sesuai dengan lampiran.
- 2) Siswa puteri yang mengenakan pakaian seragam sekolah yang khas, harus mendapat persetujuan orang tua atau wali.
- 3) Tutup kepala bagi siswa puteri ditentukan berbentuk kerudung warna putih.
- 4) Blus berbentuk biasa, berlengan panjang sampai pergelangan tangan, memakai satu saku tutup di sebelah kiri dan dimasukkan ke dalam rok.
- 5) Panjang rok baik SLTP maupun SLTA sampai mata kaki.

Setelah keluarnya SK jilbab tersebut maka maraklah para remaja khususnya memakai jilbab baik disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Namun selepas masa Orde Baru tampaknya peraturan yang ketat terhadap cara berbusana di sekolah menjadi agak longgar sehingga muncul berbagai model seragam sekolah untuk muslimah.

Contoh kasus adanya kecenderungan cara berbusana baru di kalangan siswi SLTA di Jakarta. Mereka mengenakan rok panjang yang berlipit-lipit sampai mata kaki dengan atasan berlengan pendek dan tanpa berkerudung, sementara yang lain mengenakan rok selutut dan atasan berlengan pendek. Kondisi ini merupakan kecenderungan para siswi SLTA sebagai gaya, fashion dan menjurus pada gaya hidup berseragam sekolah masa kini dan bukan penjajagan dalam rangka berlatih sebelum memakai jilbab. Kondisi ini didukung pihak sekolah dengan alasan membuat para murid perempuan tampil lebih sopan.

Kini pemakain jilbab tidak lagi diperdebatkan. Kaum muslimah tidak lagi ragu mengenakan jilbab dalam kegiatannya sehari-hari, baik di sekolah, kampus, jalan-jalan, tempat rekreasi dan terlebih di lingkungan sekitar rumah. Jilbab kini dipakai

oleh semua muslimah dari mulai anak-anak terlebih perempuan dewasa. Peragaan dan lomba busana muslimah mulai sering diadakan sejak pertengahan tahun 1990-an. Setiap tahun para perancang busana muslimah mengeluarkan *trend* baru busana muslimah. Kini rancangan busana muslimah hadir di berbagai media massa.

Dengan maraknya para desainer busana muslimah yang membuat beragam gaya berbusana muslimah kini kaum muslimah tidak lagi mengenakan jilbab dengan busana yang longgar, tetapi menjadi beraneka ragam yang tidak saja menunjukkan lekuk tubuh, tetapi juga jenis busana yang biasanya dipakai laki-laki kini dipakai oleh perempuan muslim seperti kaos ketat, kemeja berlengan panjang yang ketat, celana panjang terutama dari bahan *jeans*. Fenomena ini cenderung mengarah pada gaya hidup berbusana masa kini yaitu berbusana *unisex* pada jilbab.

Bahkan salah satu universitas yaitu STPDN pada akhirnya memperbolehkan mahasiswinya memakai jilbab dengan model yang ditentukan dengan peraturan yang tercantum dalam ***Buku Peraturan Kehidupan Praja (PERDUPA)*** atas persetujuan Mendagri, dan menurut penilaian penulis, seragam ini lebih cenderung bergaya *unisex* karena mempergunakan celana panjang sebagai busana bagian bawahnya seperti tampak pada gambar berikut.



Para mahasiswa STPDN dengan Pakaian Dinas Harian (PDH)

GAYA BUSANA UNISEX PADA JILBAB SEBAGAI SIGN SYTSEM DALAM LIFESTYLE

Gaya busana *unisex* adalah gaya busana yang muncul tahun 1960-an, sebagai bagian dari arus gerakan feminisme. Gerakan tersebut salah satu gerakan anti kemapanan yang menentang dominasi laki-laki terhadap perempuan. Gaya busana *unisex* memburkan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang antara lain melahirkan gagasan penggunaan celana panjang dan *t-shirt* tidak hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan.

Gaya busana *unisex* pada jilbab menjadi salah satu media ekspresi gaya hidup muslimah modern dewasa ini. Gaya busana *unisex* pada jilbab menjadi cara muslimah untuk mengekspresikan makna pada dunia kehidupan yang di dalamnya citra busana bergaya *unisex* sangat berperan. Seperti kita ketahui masyarakat Indonesia pada umumnya beragama Islam. Citra yang muncul dari busana *unisex* adalah sebagai muslimah, perempuan Indonesia dengan kesadaran yang cukup tinggi untuk menjalankan salah satu syariat Islam yaitu kewajiban berbusana muslimah juga ingin tampil modern dan mengikuti perkembangan zaman. Kondisi ini mendorong jilbab sebagai busana muslimah berkembang dan beraneka ragam jenis dan bentuknya salah satunya jilbab bergaya busana *unisex*.

Dengan bergaya busana *unisex*, muslimah merasa keberadaanya diakui oleh masyarakat luas karena mengikuti *trend* busana muslimah saat ini. Gaya busana tersebut dianggap dapat memberikan kesan kepada pemakainya sebagai orang modern yang sibuk, berwawasan luas, namun berbusana enerjik, praktis, *trendy* dan taat beragama.

Gaya busana *unisex* pada jilbab menciptakan ruang-ruang perbedaan (*difference of image*) di antara pengguna busana muslimah lain dan perbedan ini diisi melalui perbedaan pada tingkat tanda yaitu busana muslimah dan citra yaitu busana gaya *unisex* yang praktis, dan *trendy*.

Seperti ditulis Idi Subandy Ibrahim (2003 :9) :

’.... Kebangkitan agama mengembang di level simbolik. Simbol-simbol, tanda-tanda dan ikon yang diyakini sebagai artefak ketakwaan seseorang justru telah terakomodasi menjadi objek konsumsi. Hari-hari raya keagamaan pun bisa menjadi semacam “festival konsumsi” di mana semangat pergantian mode dan *fashion* dalam tata busana penganut suatu agama tertentu justru dimanfaatkan industri iklan dan televisi untuk keuntungan bisnis semata. Disini kebangkitan semangat keagamaan di kalangan tertentu juga harus kita pahami sebagai kebangkitan gaya hidup”.

Gaya busana *unisex* pada jilbab merupakan hasil pemikiran dan pilihan muslimah dalam upaya pencarian identitas dan sensibilitas terhadap busana dengan lingkungan tempat hidup. Keberadaan gaya busana *unisex* pada jilbab terutama di kalangan remaja dapat terjadi karena pergeseran nilai, citarasa dan gaya berbusana yang lambat laun membentuk masyarakat muslimah berbeda dan unik dari masyarakat yang lain sehingga menjadi sebuah subkultur dalam masyarakat dan membentuk citra diri (*self image*) pemakainya.

Penampilan merupakan dunia yang terpenting dalam gaya hidup masa kini. Gaya busana *unisex* pada jilbab menjadi permukaan penampilan berbusana yang dianggap modern di bandingkan substansi atau jiwa dan pikiran pemakainya terhadap prinsip berjilbab yang benar, dapat dikatakan gaya busana *unisex* pada jilbab merupakan citra kamufase (*camouflage image*) di mana citra luar (*appearance*) yaitu gaya busana barat digunakan untuk menyembunyikan diri atau penyamaran di dalam sebuah lingkungan tertentu yaitu lingkungan pergaulan luas melalui tanda selah-olah (*as if*) yaitu gaya busana *unisex*.

Desainer busana atau *fashion* menjadikan selebriti sebagai media dalam menawarkan atau mengajak muslimah untuk berbusana dengan gaya *unisex*. Selebriti merupakan media ekspresi dan aspirasi bagi para konsumen mode dan *fashion* sehingga selera muslimah terhadap busana dapat diprediksi. Desainer busana sangat berperan dalam mengarahkan masyarakat muslimah berbusana sesuai syariat Islam atau lambat laun membawa jauh dari prinsip-prinsip berjilbab yang benar.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis menganalisa gaya busana *unisex* pada jilbab sebagai *sign system* dalam *lifestyle* adalah sebagai berikut :

a. *Silhouette* lebih bebas namun dapat menampilkan kesan feminin dan maskulin.

- b. Adanya tanda-tanda yang secara umum disepakati sebagai jenis busana untuk laki-laki, dipakai sebagai busana perempuan, seperti ; celana panjang, kemeja, kaos, topi baret, jaket dan sepatu sport sehingga dalam hal ini terdapat perpaduan *gender sign* untuk menghasilkan kesan maskulin pada busana muslimah seperti contoh pada gambar di bawah ini.



Pemakaian celana panjang dan kemeja pada jilbab



Pemakaian kaos dan sepatu sport serta rompi dari bahan kulit pada jilbab

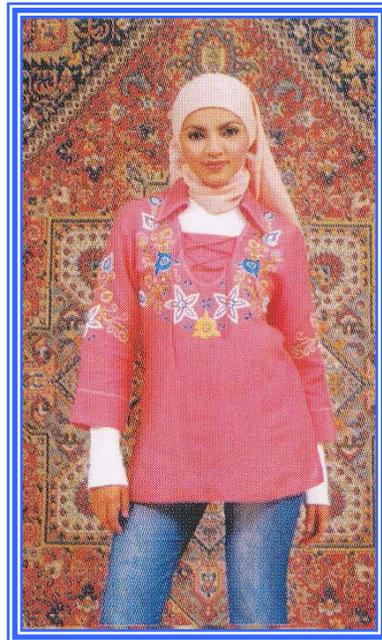


Pemakaian topi baret pada jilbab

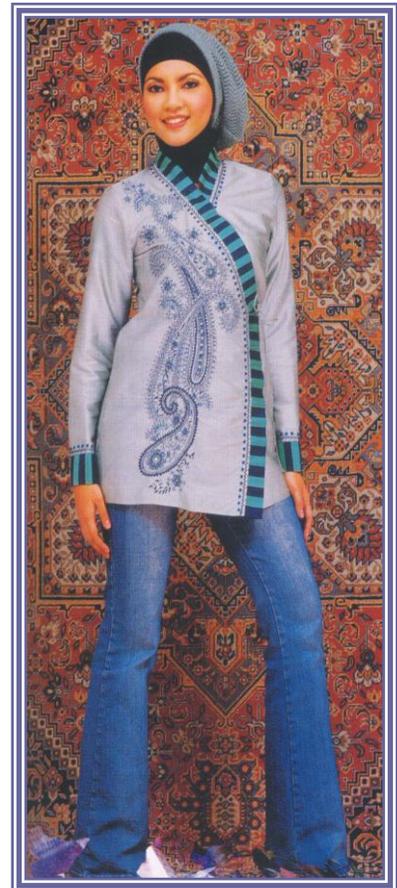
- c. Warna, corak motif dan kain serta bahan-bahan untuk assessoris dan millineris yang digunakan untuk busana muslimah lebih menekankan pada kenyamanan dan *trend* serta selera remaja yaitu warna lebih banyak dipakai warna cerah, corak dan motif lebih dinamis seperti bunga, kotak dengan kombinasi payet dan bordir. Sedangkan kain digunakan umumnya denim, katun dan kain yang menyerap keringat. Contoh penggunaan warna, motif kain dan kain pada busana muslimah bergaya *unisex* seperti di bawah ini.



Penggunaan warna merah pada jilbab gaya *unisex*

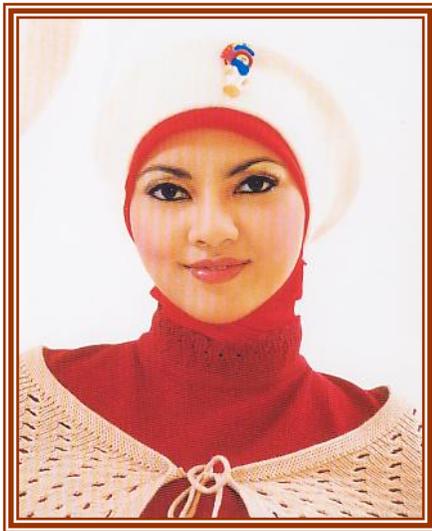


Penggunaan hiasan bordir pada jilbab gaya *unisex*



Penggunaan payet pada jilbab gaya *unisex*

- d. Gaya kerudung yang dililitkan di seputar leher atau ditalikan di leher dengan sisanya dibiarkan terurai ke belakang memiliki sifat praktis yang dapat diumpamakan rambut berpotongan pendek seperti rambut laki-laki. *Silhouette* kerudung biasanya *A-line* atau *H-line* kini menjadi *X-line* atau *O*, kondisi ini memungkinkan keadaan garis lingkaran dada, dan garis lingkaran pinggang serta garis lingkaran panggul terlihat, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Berbagai model pemakaian kerudung *A-line* atau *H-line* kini menjadi *X-line* atau *O*

FAKTOR PENDORONG MARAKNYA GAYA BUSANA UNISEX PADA JILBAB

Faktor yang mendorong berkembangnya gaya busana *unisex* pada jilbab di antaranya adalah :

- a. Globalisasi ekonomi dan transparansi kapitalisme melalui perkembangan pusat perbelanjaan dan menjamurnya industri mode dan fashion, seperti berdirinya pusat perbelanjaan yang memanfaatkan sensibilitas keagamaan untuk keuntungan bisnis.
- b. Di kalangan umat Islam, maraknya iklan dan industri jasa yang menawarkan nuansa religius yang mempesona sehingga membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya citarasa (*taste culture*) terhadap jasa bernuansa islami sangat tinggi. Kondisi ini mendorong muslimah untuk bersikap menjadi muslimah yang cerdas, dinamis, dan *trendy* serta proaktif dan mengerti *fashion*. Contohnya *trend umroh* bersama kyai terkenal, sekolah Islam yang eksklusif, *cafe* bernuansa muslim dan *counter* busana berlabel *eksklusif moslem fashion* serta bermunculan *moslem fashion show*.



A worldwide leader in hotels, Tourism and Services

Anda Pasti Butuh Yang Satu Ini !



Menyewakan Paket Pernikahan Islami & Umum

Pelaminan Kaligrafi / Umum / Gebyok ✿ Dekorasi Kaligrafi ✿ Taman
Pelaminan, Karpas Jalan ✿ Hijab Taman / Kain ✿ Bunga Pelaminan ✿ Foto +
Video Shooting + VCD ✿ Kamar Pengantin ✿ Katering (Tidar's Catering Service)

Alamat: Jl. P. Rt 005/14 No. 10 Kebon Baru Telp. 830 2215. Hp. 0816 1459644 Fax. 837 92283

Contoh iklan paket pernikahan islami



Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Jordan Established Oral Care Specialist, Norway

Menangkan **Grand Prize** berangkat **UMROH** bersama **AA GYM** 5 Paket Umroh atau tabungan Rp 10 juta

Kirim 1 buah kemasan utuh produk Jordan apa saja dan 1 kupon tabloid Nyata yang terdapat dalam edisi no. 1760 s/d 1774 serta fotocopy identitas diri, ke PO BOX Nyata JORDAN SBWC paling lambat tgl 11 Juli 2005 (cap pos).

- Pajak hadiah I (Umroh) sebesar 25% ditanggung pemenang, hadiah II dan III, ditanggung oleh Jordan* - PT Parit Padang.
- Pemenang akan diumumkan di tabloid Nyata edisi 1778 beredar 25 Juli 2005 dan surat resmi dari penyelenggara tabloid Nyata.
- Promo ini tidak berlaku bagi karyawan Jordan* - PT Parit Padang, tabloid Nyata dan biro iklannya.
- Peserta boleh mengirim lebih dari satu surat asalkan memenuhi persyaratan.

HADIAH II
5 HP Nokia



HADIAH III
50 Voucher Belanja



HADIAH Langsung
500 T-Shirt untuk 500 Pengunjung Pertama



Berlaku sampai **11 Juli 2005**

Ujung ada ekornya baru yang sudah dibersihkan oleh makelainya yang terdapat pada setiap edisi yg

GRAND PRIZE ini akan diumumkan di tabloid Nyata edisi 1778 beredar 25 Juli 2005 dan surat resmi dari penyelenggara tabloid Nyata

BARU Smile



Contoh iklan umroh bersama kyai terkenal



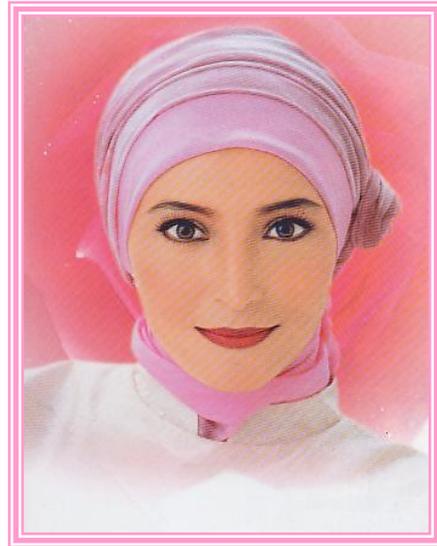
Busana muslimah dari merk de Liza *moslem fashion* yang menawarkan busana muslimah dengan gaya *unisex*

- c. Sensibilitas keagamaan mengalami komodifikasi dalam hal ini busana muslimah menjadi komoditas di dunia konsumsi massa sehingga jilbab dan berbagai perlengkapannya menjadi ikon gaya hidup dalam *fashion* dan menjadi bisnis besar. Prilaku konsumtif dalam dunia *fashion* seolah-olah bernuansa islami.
- d. Kerudung dan perlengkapan jilbab bergaya *unisex* khususnya diangkat menjadi sesuatu yang bersifat elite dan modis karena dipakai oleh keluarga pejabat terkemuka, pengusaha dan selebritis. Keberadaannya kini dibuktikan dengan adanya butik-butik khusus busana muslimah bergaya *unisex*.
- e. Minimnya pengetahuan masyarakat dan para perancang busana terhadap nilai-nilai Islam khususnya prinsip berbusana muslimah yang benar sehingga untuk menjalankan kewajiban berbusana muslimah masyarakat dan perancang busana lebih cenderung mengikuti *trend* busana tanpa tahu prinsip berbusana muslimah yang benar. Seperti tampak pada rancangan busana muslimah bergaya *unisex* karya salah satu desainer busana di bawah ini.



Busana muslimah yang sudah jauh dari ketentuan prinsip dasar berjilbab

- f. Munculnya para *mu'allaf* di kalangan selebriti atau selebriti yang baru mengenakan kerudung dengan melakukan variasi baru sehingga cara mereka berbusana muslimah atau berjilbab ditiru masyarakat.



**Gaya berkerudung artis Dian Sastrowardoyo, Inneke Koeshrawati
Hugges dan Tri Utami..**

KESIMPULAN

- a. Jilbab merupakan seluruh struktur berbusana muslimah yang dipakai atau menyusun penampilan muslimah dari ujung rambut sampai ujung kaki dan sekaligus atau otomatis merupakan cara muslimah bersikap sesuai aturan syariat Islam.
- b. Gaya busana *unisex* pada jilbab memasukkan unsur-unsur jenis busana pria pada struktur busana muslimah seperti celana panjang, kemeja, kaos, topi baret, jaket dan sepatu sport.
- c. Model kerudung sebagai bagian dari jilbab seiring masuknya unsur-unsur jenis busana pria pada struktur busana muslimah berubah bentuknya menjadi mirip bentuk rambut pria sebagai akibat struktur busana muslimah berubah tampilannya secara visual.
- d. Gaya busana *unisex* dewasa ini digemari karena dianggap praktis, moderen di samping dapat menjalankan kewajiban berbusana muslimah karena dewasa ini kegiatan muslimah menuntut muslimah untuk dapat bergerak cepat, dinamis dan spotif dalam beraktivitas.
- e. Maraknya gaya busana *unisex* pada jilbab sipacu setelah dikeluarkannya SK pemerintah tentang pemberlakuan jilbab di kalangan pelajar sekolah umum.
- f. Gaya busana *unisex* pada jilbab menjadi *trend* berbusana muslimah masa kini didorong atau terpengaruh gaya hidup masa kini yang di lakukan melalui media iklan, cara berbusana orang-orang terkenal yang berpengaruh pada masyarakat atau selebtiris serta gencarnya pengaruh gaya berbusana dari dan media massa

dan media cetak. Masyarakat kemudian meniru apa yang sering dilihat dari sekitar lingkungannya dan sudah menjadi suatu hal yang biasa dan dianggap benar.

Seperti ditulis Armedi Mahzar (2005:1) bahwa :

“...seperti halnya *gene*, menurut Dawkins, *meme* adalah sebuah replikator yaitu makhluk yang memperbanyak diri. Jika *gene* diturunkan melalui reproduksi biologis, *meme* diturunkan melalui proses pembelajaran budaya yaitu peniruan. *Meme* sebagai unit transmisi kultural, seperti *gene* yang merupakan unit transmisi biologis mengalami mutasi, kombinasi, dan seleksi oleh lingkungan alam. Contohnya lagu, gagasan, ucapan populer, mode busana, cara membuat keramik dan bangunan arsitektur. Semua unsur budaya ini, menurut Dawkins terletak dalam otak manusia seperti halnya *gene* dalam sel organisme, *meme* meloncat dari satu otak ke otak manusia lain melalui proses peniruan.”

Maka gaya berbusana unisex pada jilbab ditiru masyarakat karena *meme* dalam otak masyarakat menganggap itu benar dan saling berinteraksi untuk saling mempengaruhi dan pada akhirnya menempatkan gaya berbusana unisex menjadi gaya berbusana masa kini serta mempengaruhi pemikiran masyarakat dari mulai desainer busana sampai para muslimah sebagai pemakai.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Al-ghifari, Abu, **Remaja Korban Mode**, Mujahid, Bandung, 2003.
-----, **Kudung Gaul**, Mujahid, Bandung, 2004
Arifah, **Teori Desain**, Yapemdo, Bandung, 2003.
Best, Steven, **Teori Posmodern**, Boyan, Gresik, 2003.
Chaney, David, **Lifestyles**, Bandung, Jelasutra, 2003.
Ibrahim, Idi Subandy, **Lifestyle Ecstasy**, Bandung, Jelasutra, 2003.
Rizaldy, Dhedy, **Warna-warni Busana Muslim**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.
Piliang, Yasraf Amir, **Dunia Yang Dilipat**, Bandung, Jelasutra, 2003.
-----, **Hipersemiotika**, Bandung, Jelasutra, 2003.
Tomlinson, Alan, **Consumption, Identity & Style**, Routledge, London and New York, 1991.
Zulaikha, Ellya, **Kajian Desain terhadap Hibriditas dalam Gaya Jilbab Di Indonesia**, Tesis Desain FSRD ITB, Bandung, 2003.

b. Majalah

- Majalah Muslimah No.1924 Tahun II Dzulhijah 1424 / Februari 2004.
Majalah Muslimah No.24 Tahun II Jumadil awal 1425/ Juli 2004.
Majalah Aisha No.4 / I/ Agustus – September 2003.

c. Internet

- [http://kunci.or.id/teks/13 baju.htm](http://kunci.or.id/teks/13_baju.htm)
politik pakaian muslim/ kunci cultural studies centre

d. Makalah

- Amir Piliang, Yasraf, **Imagologi dan Gaya Hidup : Membingkai Tanda dan Dunia**, makalah dalam acara Extension Course “Resistensi Gaya Hidup” Forum Studi Kebudayaan (FSK) FSRD ITB, Bandung 3 Juni 2005.
Mahzar, Armahedi, **Melacak Mutasi-Mutasi Meme : Evolusi Unit Informasi Budaya**, makalah dalam acara Extension Course “Resistensi Gaya Hidup” Forum Studi Kebudayaan (FSK) FSRD ITB, Bandung 27 Mei 2005.